

Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari SigeH Penguten

Oleh

Dian Ayu Yaritha



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten

Semiotic Analysis In Dance Motions Tari Sigeh Penguten

Dian Ayu Yaritha / 1116031030

Jurusan Ilmu Komunikasi

ayuyarithadian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Semiotika Simbol milik Susanne K. Langer merupakan teori yang membahas tentang tanda-tanda yang memiliki arti untuk disampaikan, seperti pada *Tari Sigeh Penguten* yang memiliki berbagai macam ragam gerak yang masing-masing terdapat makna di dalamnya, *Tari Sigeh Penguten* merupakan salah satu simbol dari masyarakat Lampung dalam bidang seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari tahu makna dalam setiap gerakan yang ada pada ragam gerak *Tari Sigeh Penguten*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tari Sigeh Penguten* memiliki 2 makna yaitu *diskursif* yaitu makna perbagian pada rangkaian gerakannya seperti gerakan *sembah*, *lapah tebeng*, *seluang mudik* dan yang lainnya pada setiap bagian rangkaian gerak memiliki maknanya tersendiri dan makna *presentasional* yaitu makna secara keseluruhan dalam gerakan tariannya ini dalam rangkaian gerakannya yaitu pembukaan sebagai gerakan awal menerima tamu dengan tangan terbuka dan hati yang suka cita, lalu gerakan inti yang menjadi pusat simbol dalam gerakan ini dengan memberikan *tepak* yang berisikan *sirih* kepada tamu sebagai simbol persaudaraan, dan terakhir gerakan penutup diakhiri dengan penghormatan terakhir kepada tamu undangan, rangkaian tari secara keseluruhan ini memiliki makna sebagai tari penyambutan dan penghormatan. *Tari Sigeh Penguten* juga merupakan tari yang sangat sering digunakan dalam setiap acara yang dibuat oleh masyarakat Lampung, *Tari Sigeh Penguten* merupakan tari penyambutan yang juga sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang hadir dalam acara yang dilaksanakan.

Kata kunci: Analisis, Semiotika, Ragam Gerak, Tari Sigeh Penguten.

Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten

Semiotic Analysis In Dance Motions Tari Sigeh Penguten

Dian Ayu Yaritha / 1116031030

Jurusan Ilmu Komunikasi

ayuyarithadian@yahoo.co.id

ABSTRACT

Semiotics Symbol belonging to Susanne K. Langer is a theory that reads about the signs having meaning to be delivered. As in *Tari Sigeh Penguten* have all kinds of variety motions each of which there is meaning in it, *Tari Sigeh Penguten* is one of a symbol of the Lampungnese at dance skills. This research aims to understand and find out the meanings of every motions which is with variety of motion in *Tari Sigeh Penguten*. This research uses qualitative and described a sort of descriptive set with the methods observation and interview. The results of this study indicate that *Tari Sigeh Penguten* has two meanings, namely the discursive namely the meaning partially on a series of his movements such as the movement of worship, *lapah tebeng*, *Seluang* homecoming and the other two on each part of a series of motion has a meaning of its own and meaning presentational ie overall meaning in the movement of this dance in a series of motion it is opening as an initial move receiving guests with open arms and hearts the joy, and the movement of the core at the center of the symbol in this movement by giving a slap containing betel to guests as a symbol of brotherhood, and the last movement of the cover is terminated with their last respects to the invited guests, the circuit's overall dance has a meaning as a welcome dance and tribute. *Tari Sigeh Penguten* is a dance that very often used in each festival made by the Lampungnese, *Tari Sigeh Penguten* is dance welcomed also as a symbol of respect to a guest that is was came in the festival that was implemented.

Keywords: Analysis, Semiotics, Dance Motions, Tari Sigeh Penguten.

Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari SigeH Penguten

Oleh

Dian Ayu Yaritha

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

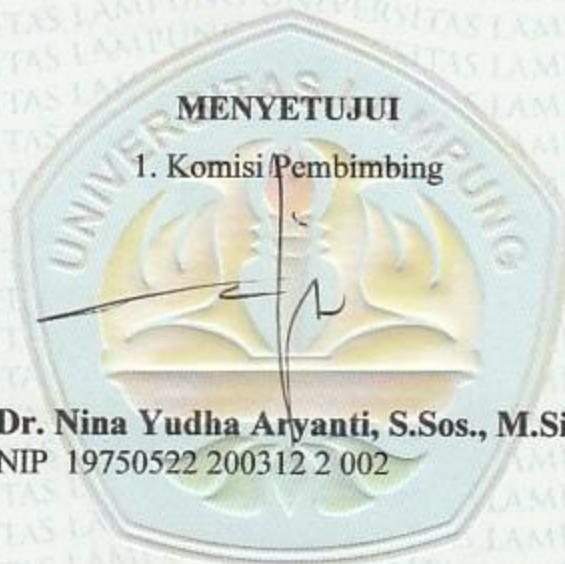
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA DALAM RAGAM GERAK
TARI SIGEH PENGUTEN**

Nama Mahasiswa : **Dian Ayu Yaritha**

No. Pokok Mahasiswa : 1116031030

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

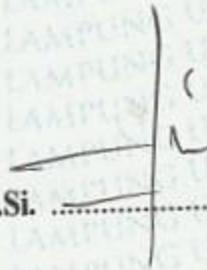
A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Dhanik'.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

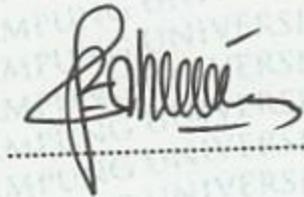
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.

19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Gedung Meneng 35145
Telepon (0721) 704626 Fax. (0721) 704626 email: fisip@unila.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Ayu Yaritha
NPM : 1116031030
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : JL. Jahe Gg. Rawa subur no.12 enggal, Bandar Lampung
No.HP/No.Telp. Rumah : 089616772075

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeih Penguten" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apebila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Dian Ayu Yaritha.

Merupakan anak pertama dari pasangan Hamid Wertha

dan Fitri Utami Febriani. Menempuh pendidikan di TK

AL-Kautsar Bandar Lampung, SD AL-Kautsar Bandar

Lampung, SMPN 4 Bandar Lampung, SMAN 10 Bandar

Lampung. Menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi

FISIP pada tahun 2011.

Selama kuliah aktif menjadi anggota HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis melaksanakan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sriwungu, Pringsewu pada Januari 2014 dan Praktik

Kerja Lapangan (PKL) di PT. Bank Lampung Tbk pada Agustus 2014.

MOTTO :

IF YOU NEVER TRY YOU'LL NEVER KNOW

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh rasa bangga & haru, ku persembahkan karya tulis pertamaku untukmu:

Mama, Mama, Mama, Papa.

Gemo, kakak, dedek dan Aldino.

Serta saudara dan sahabat tercinta.

*Regards,
Dian Ayu.*

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia, berkah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan semangat. Skripsi ini dapat diselesaikan tidak semata hanya berbekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Tanpa adanya dukungan, motivasi, bantuan dan semangat dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan, maka dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Drs. Agus Hadiawan, M.Si, Selaku dekan Fakultas IlmuSosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik S.Sos., M.Commn&Media,St. selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing dan pembimbing akademik, yang sangat sabar membimbing saya, bertukar pikiran, berbagi ilmu bermanfaat. Saya sangat berterimakasih Ibu Nina untuk segala kesabaran dan waktu serta perhatian yang telah ibu berikan.
4. Ibu Fitri Daryanti S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembahas. Bu, terimakasih untuk kesabaran dan waktunya untuk berbagi ilmu, saran dan masukan yang membangun guna perbaikan skripsi saya menjadi lebih baik lagi.

5. Kedua orang tuaku tercinta, Papa Hamid & Mama Fitri, serta adik-adikku tersayang Hafira, Aldi dan Aldo. Ku ucapkan terimakasih dari hati yang paling dalam atas doa dan dukungan semangat penuh cinta yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, aku sayang papa, mama dan adik-adikku, tanpa dukungan kalian aku gak bisa seperti sekarang, terimakasih untuk semangat nya.
6. Aldino Saputra. *Thankyou for support and always loving me, being patient with me, through thick and thin.*
7. Mama ii, Uncle, Papa ii, Biksu, Makngah, Mba Aya, Ayah, Uni Nanda, Angga, Lika, Risma, Susi Wenny, dan semua saudara-saudaraku yang selalu memberi semangat dan mau mendengar segala keluh kesahku, terimakasih untuk segalanya.
8. Sahabat terdekatku dari dulu hingga sekarang Dirda Indira, Sartika, Mia, Melani, Riyadhi, Jordi, Irbah, Indah, Meirin, Anca terimakasih selalu membuat hidupku bewarna, selalu setia menemani disaat sedih dan bahagia, *I love you guys.*
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan skripsi Sartika, Ageta, Mizaany terimakasih atas perhatian, kasih sayang, dan perjuangan kita selama ini, semoga selalu bersahabat sampai kapanpun dan tetap kompak.
10. Temen-temen komsebelas Fajriati, Fadhilah, Cita, Arum, Amel, Imel, Tere, Apin, Bowo, Aji, Bang Jaya, Fajri, Manda, Rizal, Yessy, Ami, Ayu, Imam, Khusnul, Inka, Arta, Gigih, Pije, Irwin, Sade, Meta, Satya, Shela, Teddy, Metal, dan seluruh komsebelas yang sudah banyak membantu selama masa

perkuliahan dan masa-masa skripsi kita nungguin dosen bareng dan berbagi informasi, terimakasih untuk masa kuliah yang paling seru.

11. Keluarga KKN Desa Sriwungu Pringsewu 2014 Nurul, Paksi, Kak Rizky, Caca, Andin, Bibi, Nco, Nael. Terimakasih atas canda tawa, perkenalan dan kehangatan selayaknya keluarga, semoga kita selalu menjadi satu keluarga yang hangat yang saling berbagi rasa sayang.
12. Kakak-kakak Komunikasi terutama Kak Ikol, terimakasih atas saran nya.
13. Para informan terutama Ibu Titik yang berbaik hati sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi narasumber pemberi informasi data-data yang diperlukan untuk penelitian ini terima kasih sudah ikut mendukung saya.
14. Untuk orang-orang di sekeliling saya, yang tak bisa saya sebutkan satu-satu yang telah memberikan semangat dan doa untuk kelancaran saya dalam mengerjakan skripsi ini saya ucapkan terimakasih semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Bandarlampung, 23 Mei 2016

Dian Ayu Yaritha

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
-------------------------	----------

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Sejarah Tari dan Gerakan Tari di Indonesia	9
2.3 Tinjauan Tari	19
2.3.1 Fungsi Tari	20
2.3.2 Gerakan dalam Tarian	22
2.3.3 Unsur Tarian	23
2.3.4 Peranan Tari	23
2.4 Ragam Gerak Pada Tarian	25
2.5 Tarian Sigeh Penguten	28
2.5.1 Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten	29
2.6 Landasan Teori	31
2.7 Teori Simbol Susanne K. Langer	32
2.8 Kerangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	37
3.2 Definisi Konsep	38
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Taman Budaya Provinsi Lampung.....	44
4.2 Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	47
4.3 Visi dan Misi Taman Budaya Provinsi Lampung	48
4.4 Letak dan Fasilitas Taman Budaya Provinsi Lampung.....	49
4.5 Struktur Organisasi Kelembagaan Taman Budaya	50
4.6 Kelembagaan Taman Budaya Provinsi Lampung.....	52

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil dan Pembahasan Makna dan Ragam Gerak.....	53
5.1.1 Makna Gerakan Diskursif (perbagian).....	55
5.1.2 Makna Gerakan Presentasional (keseluruhan)	124
5.2 Hasil Olah Wawancara.....	125
5.2.1 Identitas Informan Penelitian	125
5.2.2 Hasil Wawancara dengan Informan Pertama.....	140
5.2.3 Hasil Wawancara dengan Informan Kedua.....	144
5.2.4 Hasil Wawancara dengan Informan Ketiga	147
5.2.5 Hasil Wawancara dengan Informan Keempat.....	149
5.2.6 Hasil Wawancara dengan Informan Kelima	152
5.3 Pembahasan.....	153
5.3.1 Kesesuaian dengan Teori	153

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	156
6.2 Saran.....	158

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Sejarah Tari dan Gerakan Tari di Indonesia	12
3. Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten	56
4. Daftar Wawancara.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gerakan Tari Arca Hindu-Buddha.....	12
2. Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara Informan
2. Foto dengan Informan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan beraneka ragam macam budaya. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian yang berbeda. Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari khas kebudayaan masing-masing di setiap daerah.

Dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Melalui kesenian manusia dapat berkomunikasi dan berekspresi dalam rangka mengemukakan jati diri, menyampaikan isi hati dan perasaan, di samping untuk mengembangkan nilai-nilai seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Perwujudan bentuk ungkapan seni ialah gerak yang melahirkan seni tari. Oleh karena seni merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, maka orang Lampung tentu memiliki kesenian itu.

Bidang kesenian merupakan bagian aktivitas masyarakat Lampung, seperti yang diperagakan dalam kepentingan pada waktu upacara adat, seperti: perkawinan,

khitanan, selamatan, dan sebagainya. Ada berbagai macam cara orang menghormati orang lain, secara individu maupun kelompok.

Seni tari merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Sebagai generasi penerus, kita juga dituntut menjaga kebudayaan seni tari yang ada di Indonesia. Harapannya, agar tidak dibajak atau diakui oleh bangsa lain. Ada berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Salah satu jenis tarian yang terkenal adalah Tari Sembah (saat ini nama Tari Sembah sudah dibakukan menjadi *Sigeh Penguten* sejak tahun 1989 melalui Apresiasi Seni Tari Daerah Lampung) (Dinas P dan K, 1990:64).

Pertunjukkan *Tari Sigeh Penguten* biasanya diadakan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang pada acara hajatan adat, seminar, kunjungan tokoh masyarakat, bahkan acara-acara rutin seperti lomba dalam bidang akademik ataupun non akademik di beberapa Universitas di Bandar Lampung sudah terbiasa menggunakan tari ini sebagai ciri khas pembukaan acara, juga acara lain-lain. Mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai tari penyambutan, *Tari Sigeh Penguten* pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung. Tari Sembah atau *Tari Sigeh Penguten* ini merupakan salah satu cagar budaya dan ciri khas rakyat Lampung yang sudah semestinya harus di tradisikan dan bukan hanya di lestarikan. Ditradisikan berarti di kenalkan dimasyarakat, agar masyarakat tahu dan mengerti.

Proses lahirnya *Tari Sigeh Penguten* tak lepas dari realitas budaya Lampung yang terdiktomi dari 2 kubu Lampung yaitu Pepadun dan Saibatin. Kedua adat yang

memiliki kekhasan tersendiri sama-sama merasa paling layak merepresentasikan Lampung. *Tari Sigeh Penguten* merupakan sintesis dari dua identitas kebudayaan yang ada di Lampung. Tari ini menyerap gerak tarian baik dari adat *Pepadun* maupun adat *Saibatin* menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat diterima masyarakat luas, diberi nama *Sigeh Penguten* yang artinya kapur sirih, *Sigeh* diambil dari bahasa Lampung *Pepadun* dan *Penguten* diambil dari bahasa Lampung *Saibatin*. Biasanya diiringi dengan tabuhan melinting. Dipersembahkan untuk menyambut kedatangan raja-raja. Para penari berpakaian adat gadis Lampung lengkap, dengan siger atau mahkota yang sering dipakai oleh pengantin perempuan Lampung, dan juga kain tapis sebagai kain tradisional dan ciri khas masyarakat Lampung. Keunikan yang dimiliki oleh *Tari Sigeh Penguten* ini ialah merupakan tarian yang dijadikan sebagai tarian wajib yang dipelajari di sekolah taman kanak-kanak di Lampung sehingga menjadikan *Tari Sigeh Penguten* ini merupakan tarian yang menjadi simbol bagi adat masyarakat Lampung. *Tari Sigeh Penguten* ini dipelajari oleh anak-anak yang ada di Lampung dari umur mereka yang masih sangat muda, dengan begitu diharapkan agar anak-anak di Lampung dapat mencintai kebudayaan daerah tempat tinggal mereka, dan penciptaan dalam gerakan tarian ini pun merupakan penggabungan dari berbagai etnis yang ada di Lampung menjadi satu kesatuan dalam tarian tersebut.

Tari ini mempunyai fungsi sebagai tari pembuka, ucapan selamat datang, dan terima kasih dari tuan rumah kepada tamu yang hadir pada acara yang diselenggarakannya. *Tari Sigeh Penguten* merupakan tari kelompok putri yang penarinya berjumlah ganjil (5,7,9 dan seterusnya). Selain jumlah penari, ada aspek lain yang menjadi ciri utama tari ini yang tidak terdapat pada tari-tari tradisi lainnya yang ada di daerah Lampung yaitu properti *tepak*. *Tepak* adalah kotak berwarna keemasan yang dibawa oleh salah

seorang penari yang posisinya berada paling depan. Properti ini berisi daun sirih yang akan diberikan pada salah seorang tamu yang dianggap mewakili seluruh tamu yang hadir.

Tarian ini juga bisa ditampilkan saat menyambut kedatangan tamu istimewa pada acara adat atau pun acara lainnya. Salah satu acara yang sering menampilkan *Tari Sigeh Penguten* ini adalah resepsi pernikahan. Tujuannya adalah memberi penghormatan kepada tamu tersebut. Fungsi tarian ini selain untuk hiburan juga bentuk penyambutan bagi tamu yang hadir di acara tersebut dan fungsi umum inilah yang hanya diketahui oleh masyarakat. Sesungguhnya, dalam tarian ini mengandung pesan serta makna dalam setiap gerakan di dalam tarian tersebut. Dan hal ini tidak banyak di ketahui oleh masyarakat. Sekarang, *Tari Sigeh Penguten* jadi salah satu aset budaya Lampung yang selalu dimunculkan dari setiap acara baik lokal, nasional atau pun internasional.

Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerakan yang telah diberi bentuk ekspresi dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu. (Soedarsono, 2004:47)

Diantara berbagai teori seni yang ada, teori semiotika yang di fokuskan pada teori simbol milik Susanne K. Langer hadir dengan latar belakang untuk menengahi teori-teori yang saling bertentangan dan bersifat berat sebelah. Teori Simbol mencoba menghadirkan seni sebagai simbol yang merupakan sesuatu yang obyektif ada pada karya seni. Seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. Sebagai bentuk simbolik, ia bersifat presentasional, yaitu hadir langsung secara utuh dan

tunggal, dan dipahami secara langsung, tanpa melalui penjelasan secara nalar. Sebagai simbol seni menunjuk pada kemampuan mengabstraksi pada manusia. Seni sebagai simbol presentasional memiliki ciri virtualitas dan ilusi. Baik virtualitas maupun ilusi mengacu pada kegiatan persepsi, tetapi tidak hanya melalui indera melainkan juga melalui imajinasi.

Peneliti memilih *Tari Sigeh Penguten* dalam Penelitian ini dikarenakan *Tari Sigeh Penguten* merupakan tarian masyarakat Lampung yang banyak dipertunjukkan dalam setiap acara sebagai tarian selamat datang, namun dalam setiap pertunjukkan yang ditampilkan tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik tujuan dan pesan yang terkandung dalam setiap gerakan yang disampaikan oleh penari dalam tarian tersebut, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mencari tahu arti makna serta pesan yang terkandung dalam setiap gerakan dalam *Tari Sigeh Penguten* tersebut.

Penelitian ini pun bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung bagi generasi muda, pemahaman tentang budaya pada daerah sendiri merupakan suatu kepentingan guna meningkatkan terhadap nilai budaya yang telah di lestarikan dari dulu hingga sekarang, maka dari itu sudah sepantasnya dan seharusnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa harus meningkatkan budaya pada daerah sendiri terutama budaya kita yaitu budaya Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Makna apakah yang terkandung dalam setiap bagian gerakan pada *Tari Sigeh Penguten* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, berikut akan disampaikan tujuan penelitian, yang meliputi:

1. Untuk mencari tahu makna dalam setiap bagian gerakan dalam *Tari Sigeh Penguten*.
2. Mengetahui keseluruhan arti dan makna serta pesan yang terkandung dalam setiap bagian gerakan *Tari Sigeh Penguten*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bentuk komunikasi pada pesan yang terkandung dalam setiap bagian gerakan *Tari Sigeh Penguten*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan informasi terhadap masyarakat dan para mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian tentang makna dalam tari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Pengarang	Metode	Tujuan	Hasil	Perbandingan Penelitian
1.	Peran Komunikasi Antar Pribadi Dalam Membangun Kekompakan Gerak Penari Pada Tari Saman (studi pada Penari Saman dalam Ekstrakurikuler Seni Tari SMP Negeri 25 Bandar Lampung)	Aulia Mustika (FISIP Universitas Lampung, 2011)	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan peran komunikasi antarpribadi dalam membangun kekompakan gerak penari pada tari saman	Peran komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh penari saman dalam ekstrakurikuler seni tari SMPN 25 Bandar Lampung dapat membangun kekompakan gerak antar penari. Dimana peran komunikasi antar pribadi tersebut dilakukan untuk mengisi dan memenuhi kebutuhan informasi yang tidak didapatkan dalam komunikasi kelompok, dan dibutuhkan oleh para penari saman dalam rangka untuk membangun kekompakan gerak dalam tarian mereka.	Pada penelitian ini peneliti hanya membahas tentang komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh para penari guna memperkuat kekompakan yang terjalin antar sesama penari. Berbeda dengan penelitian yang saya bahas ialah lebih memfokuskan pada arti serta makna sebuah simbol pada gerakan yang di lakukan dalam <i>Tari Sigeh Penguten</i> dengan menggunakan Teori Semiotika yaitu lebih terfokus pada Teori Simbol milik Susanne Langer.

No	Judul	Pengarang	Metode	Tujuan	Hasil	Perbandingan Penelitian
2.	Kemampuan Menari Sigeh Penguten Pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP UNILA Bandar Lampung.	Freny Oktaviana (FKIP Universitas Lampung, 2013)	Deskriptif Kualitatif	Tujuan penelitian ini ialah membahas kemampuan menari tarian Sigeh Penguten pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP UNILA Bandar Lampung yang di tinjau dalam 3 indikator yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.	Kemampuan siswa dalam menarikan tarian Sigeh Penguten di kelas XI IPA 3 di SMA YP UNILA Bandar Lampung tergolong cukup. Hal ini dapat di lihat dari rata-rata kemampuan siswa dalam memeragakan tarian Sigeh Penguten secara keseluruhan.	Pada penelitian ini peneliti membahas tentang kemampuan menari pada sebuah sekolah di Bandar Lampung, dengan menggunakan seluruh aspek seperti gerakan, music, dan ekspresi. Berbeda dengan penelitian yang saya teliti ialah membahas tentang arti pesan yang terkandung dalam <i>Tari Sigeh Penguten</i> dengan menggunakan teori semiotika. Dan melakukan penelitian dengan informan para pelaku tokoh tari dan tokoh adat.

2.2 Sejarah Tari dan Gerakan Tari di Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam budaya pada daerahnya masing-masing. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia, salah satu kebudayaan yang menonjol pada setiap daerah di Indonesia yaitu seni tari, dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Pada zaman dahulu setelah masuknya kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia mendapat pengaruh besar terhadap kebudayaan di Indonesia khususnya Seni Tari, dibawah ini akan dijelaskan tentang Tarian Hindu-Buddha, yaitu:

Pengaruh Hindu-Buddha sangat nyata pada stratifikasi sosial yang *hierarkis* yang ditandai dengan adanya sistem kelas sosial, yaitu masyarakat adat atau rakyat dan masyarakat bangsawan atau istana. Dengan adanya dua kelas sosial ini maka muncul dua wajah tari yang disebut tari rakyat dan tari istana atau tari klasik. Tarian yang terkenal ciptaan para raja, khususnya di Jawa, adalah bentuk teater tari seperti Wayang wong dan Bedhaya ketawang. Dua tarian ini merupakan pusaka raja Jawa. Namun selanjutnya Wayang wong lebih berkembang di Keraton Yogyakarta, sedangkan Bedhaya ketawang berkembang di Keraton Surakarta. Pengaruh kebudayaan Islam lebih berkembang di Sumatra. Cerita-cerita yang dibawakan lewat hafalan dan nyanyian selalu menonjolkan warna Islam secara jelas, contohnya Tari Saman di Aceh. Tarian ini mengutamakan gerakan dan tepukan tangan pada badan penari yang dilakukan sambil duduk dengan diiringi vokal yang mendendangkan syair keagamaan. Selain itu, pengaruh Islam tampak pula pada tari-tarian di Sumatra Barat, Minangkabau. Ciri khas tarian di Minangkabau banyak mengolah gerak-gerik beladiri seperti pencak silat. Di daerah pantai Kalimantan terdapat tarian yang

menitik beratkan pada langkah kaki seperti tari-tarian Melayu. Pada zaman Indonesia Hindu, seni tari mulai digarap dan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari India. Beberapa jenis tari pada zaman Indonesia Hindu seperti tari-tarian adat dan keagamaan berhasil disempurnakan menjadi tarian klasik yang berestetika tinggi.

Meski terpengaruh oleh kebudayaan Hindu-Buddha dari India, tarian Indonesia pada zaman ini tetap memiliki ciri khasnya dan mempertahankan koreografi tradisionalnya, yaitu banyaknya gerakan gemulai lengan yang mendominasi dalam tarian. Contoh tari bercorak Hindu-Buddha adalah Ramayana dan Mahabharata. Dengan diterimanya agama Dharma di Indonesia, Hinduisme dan Buddhisme dirayakan dalam berbagai ritual suci dan seni. Kisah epik Hindu seperti Ramayana, Mahabharata dan Panji menjadi ilham untuk ditampilkan dalam tari-drama yang disebut "Sendratari" menyerupai "ballet" dalam tradisi barat. Suatu metode tari yang rumit dan sangat bergaya diciptakan dan tetap lestari hingga kini, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Sendratari Jawa Ramayana dipentaskan secara rutin di Candi Prambanan, Yogyakarta, sementara Sendratari yang bertema sama dalam versi Bali dipentaskan di berbagai Pura di seluruh Pulau Bali. Tarian Jawa Wayang orang mengambil cuplikan dari episode Ramayana atau Mahabharata. Akan tetapi tarian ini sangat berbeda dengan versi India. Meskipun sikap tubuh dan tangan tetap dianggap penting, tarian Indonesia tidak menaruh perhatian penting terhadap Mudra sebagaimana tarian India, bahkan lebih menampilkan bentuk lokal. Tari keraton Jawa menekankan kepada keanggunan dan gerakannya yang lambat dan lemah gemulai, sementara tarian Bali lebih dinamis dan ekspresif. Tari ritual suci Jawa Bedhaya dipercaya berasal dari masa Majapahit pada abad ke-14 bahkan lebih

awal, tari ini berasal dari tari ritual yang dilakukan oleh gadis perawan untuk memuja Dewa-Dewa Hindu seperti Shiwa, Brahma, dan Wishnu.

Di Bali, tarian telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual suci Hindu Dharma. Beberapa ahli percaya bahwa tari Bali berasal dari tradisi tari yang lebih tua dari Jawa. Relief dari candi di Jawa Timur dari abad ke-14 menampilkan mahkota dan hiasan kepala yang serupa dengan hiasan kepala yang digunakan di tari Bali kini. Hal ini menampilkan kesinambungan tradisi yang luar biasa yang tak terputus selama sedikitnya 600 tahun. Beberapa tari sakral dan suci hanya boleh dipergelarkan pada upacara keagamaan tertentu. Masing-masing tari Bali memiliki kegunaan tersendiri, mulai dari tari suci untuk ritual keagamaan yang hanya boleh ditarikan di dalam pura, tari yang menceritakan kisah dan legenda populer, hingga tari penyambutan dan penghormatan kepada tamu seperti tari Pendet. Tari Topeng juga sangat populer di Jawa dan Bali, umumnya mengambil kisah cerita Panji yang dapat dirunut berasal dari sejarah Kerajaan Kediri abad ke-12. Jenis tari Topeng yang terkenal adalah tari Topeng Cirebon dan Topeng Bali.

(Sedyawati, 2010:190-193)

Dibawah ini merupakan gerak tari yang diilhami atau diadopsi dari Arca Hindu-Buddha yang memiliki kesamaan dengan gerakan *Tari Sigeh Penguten*, adalah :

Gambar Arca Hindu-Buddha	Gambar Tari Sigeh Penguten
 <p data-bbox="324 1077 722 1144">Gambar.1 Arca Prajnaparamita Sumber : www.kaskus.co.id</p>	 <p data-bbox="836 1077 1193 1144">Gambar.2 <i>Ngecum</i> Sumber : Dokumen Pribadi</p>

Tokoh arca wanita ini dianggap sebagai Dewi Kebijaksanaan dalam agama Buddha Tantrayana. Tangannya digambarkan dalam sikap *dharmmacakramudra* yang berarti ‘sedang memutar roda dharma (kebenaran)’. (Soekmono, 1977:103)

Sedangkan dalam *Tarian Sigeh Penguten* terdapat gerakan *ngecum* yang memiliki kesamaan dengan gerakan mudra pada Arca Prajnaparamita, namun memiliki makna yang berbeda yaitu ‘kematangan dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan’. Persamaan pada gerakan arca dan gerakan pada *Tari Sigeh Penguten* ini di dapat peneliti berdasarkan melihat kemiripan gerakan saja, tidak ada referensi khusus atau pun buku-buku yang memang memastikan persamaan gerakan ini.

Gambar Arca Hindu-Buddha	Gambar Tari Sigehe Penguten
 <p data-bbox="326 930 743 993">Gambar.3 Arca Amogashidi Sumber : www.mocaimport.com</p>	 <p data-bbox="841 930 1192 993">Gambar.4 <i>Balik Palau</i> Sumber : Dokumen Pribadi</p>

Arca Amogashidi sikap tangan *abhaya mudra* memiliki makna ‘menenteramkan’. Arca menghadap utara. *abhaya mudra* merupakan gerakan perlindungan, kedamaian (menenangkan diri untuk melenyapkan iri dengki) kebajikan, dan menghilangkan rasa takut. (Soekmono, 1977:104)

Sedangkan dalam *Tari Sigehe Penguten* hampir memiliki kesamaan dengan gerakan tangan pada gerakan *balik palau* yang memiliki makna ‘memperbaiki diri’. Persamaan pada gerakan arca dan gerakan pada *Tari Sigehe Penguten* ini di dapat peneliti berdasarkan melihat kemiripan gerakan saja, tidak ada referensi khusus atau pun buku-buku yang memang memastikan persamaan gerakan ini.

Gambar Arca Hindu-Buddha	Gambar Tari Sigeh Penguten
	
<p>Gambar.5 Arca Amithaba Sumber : www.kaskus.co.id</p>	<p>Gambar.6 <i>Mejong Silo Ratu</i> Sumber : Dokumen Pribadi</p>

Arca Amithaba dengan sikap *dhyana-mudra*, sikap tangan bersemedi. Arca menghadap ke barat, *dhyana mudra* berarti menundukkan diri atau menghilangkan keegoisan dalam diri. (Soekmono, 1977:104)

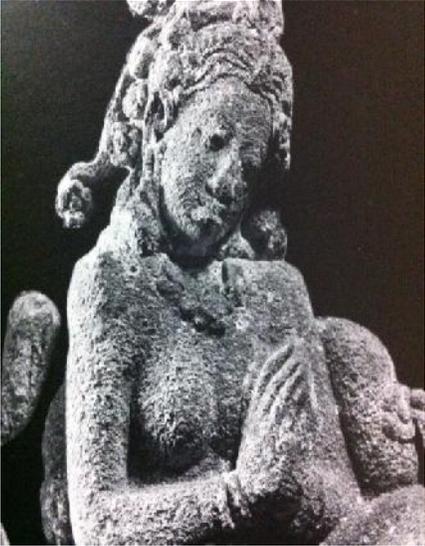
Sedangkan dalam *Tari Sigeh Penguten* hampir memiliki kesamaan dengan gerakan tangan *mejong silo ratu* yang memiliki makna ‘kepribadian yang rapih dan sikap yang santun’. Persamaan pada gerakan arca dan gerakan pada *Tari Sigeh Penguten* ini di dapat peneliti berdasarkan melihat kemiripan gerakan saja, tidak ada referensi khusus atau pun buku-buku yang memang memastikan persamaan gerakan ini.

Gambar Arca Hindu-Buddha	Gambar Tari Sigeh Penguten
 <p data-bbox="326 1003 683 1073">Gambar.7 Arca Brahma Sumber : thetravelearn.com</p>	 <p data-bbox="824 913 1175 982">Gambar.8 <i>Lipatto 4 arah</i> Sumber : Dokumen Pribadi</p>

Arca Brahma dalam posisi berdiri, Brahma digambarkan sebagai Dewa yang memiliki 4 wajah, masing-masing menghadap kearah yang berbeda yaitu utara, selatan, timur dan barat, serta memiliki 2 pasang tangan. Secara simbolis keempat wajah nya melambangkan *catur wedasasmitha*, keempat lengannya melambangkan *catur asmara*, *kamandalu* melambangkan alam semesta yang keluar dari air, *aksmala* yang menggambarkan siklus waktu dan tujuh angsa kendaraannya melambangkan tujuh loka atau dunia. (Soekmono, 1977:105)

Sedangkan dalam *Tari Sigeh Penguten* seperti gerakan *lipatto 4 arah* yang bermakna ‘mampu menghadapi cobaan dari berbagai macam jenis masalah, dan mampu mencari jalan keluar yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi’. Persamaan pada gerakan arca dan gerakan pada *Tari Sigeh Penguten* ini di dapat

peneliti berdasarkan melihat kemiripan gerakan saja, tidak ada referensi khusus atau pun buku-buku yang memang memastikan persamaan gerakan ini.

Gambar Arca Hindu-Buddha	Gambar Tari Sigeh Penguten
	
<p>Gambar.9 Mudra Anjali Sumber : (Lalitavistara, 2011:185)</p>	<p>Gambar.10 Sembah Sumber : Dokumen Pribadi</p>

Anjali mudra ini adalah salah satu dari ribuan jenis mudra yang digunakan dalam ritual Hindu. *Anjali mudra* adalah cara kuno membantu manusia untuk mengingat karunia kehidupan dan untuk menggunakannya dengan bijak. Anjali ini juga berarti sikap menghormati. (Soekmono, 1977:105)

Sedangkan dalam *Tari Sigeh Penguten* memiliki gerakan *sembah* yang memiliki persamaan gerakan dengan gerakan mudra Anjali dan juga memiliki persamaan makna yaitu menghormati dan menghargai. Persamaan pada gerakan arca dan gerakan pada *Tari Sigeh Penguten* ini di dapat peneliti berdasarkan melihat kemiripan gerakan saja, tidak ada referensi khusus atau pun buku-buku yang memang memastikan persamaan gerakan ini.

Pada masa masuk dan berkembangnya Islam di nusantara perkembangan seni tari di Indonesia memang sedikit banyak mengalami perubahan meskipun tidak secara signifikan. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa ajaran Islam berkembang secara santun dan pelan tapi pasti, demikian pula para ulama dalam mendekati para seniman tari.

Meskipun pada ajaran Islam tarian tidak dikenal sebagai ajaran agama namun dalam usaha memperkenalkan Islam pada masyarakat nusantara para seniman perlahan mengganti kisah cerita yang terdapat pada berbagai jenis tarian menjadi kisah Islami. Ajaran agama Islam kerap pula diselipkan dalam pertunjukkan tari di berbagai daerah.

Pada masa Islam, kostum dan busana yang dikenakan oleh penari perlahan dimodifikasi agar lebih tertutup dan meminimalisir tampaknya aurat para penarinya. Sebagian syair dan musik pengiring ada pula yang diganti lebih Islami. Adapun contoh tarian pada masa perkembangan Islam di Indonesia, ialah:

1. Tari Saman
2. Tari Zapin

Kedua tari tersebut merupakan jenis tarian yang mengalami beberapa perubahan dalam pertunjukannya, seperti alat musik pengiring yang diganti dengan alat musik khas Persia seperti rebana. Syair yang terdapat dalam lagu pengiring juga ada yang dikolaborasikan menggunakan syair dalam bahasa Arab.

Setelah mengalami *kevakuman* pada masa penjajahan dunia seni Indonesia khususnya seni tari kembali cerah pada masa kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya seniman tari bermunculan untuk unjuk diri, kreatifitas-kreatifitas tak terbatas membuat jenis kesenian yang mengutamakan gerak tubuh ini berkembang cukup cepat. Pada masa kemerdekaan seni tari tidak hanya ditampilkan dalam acara ritual adat dan keagamaan semata, melainkan keberadaannya telah meluas sebagai hiburan masyarakat dalam berbagai acara baik formal maupun non formal. (Sedyawati, 2010:195-197)

2.3 Tinjauan Tari

Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam. Adat istiadat Lampung tidak terlepas dengan seni pertunjukannya. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di Lampung di antaranya adalah seni tari. (Mustika, 2012:12). Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Indah bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia.

Gerak yang kasar, keras, kuat dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa biasa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan. Jadi, gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat kita mengerti dan berarti. Harmonis adalah kesatuan yang selaras dari keindahan yang bergerak, berirama, dan berjiwa tersebut (Kussudiardjo, dalam Wahyudiyanto 2008:11).

Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain misalnya, sastra musik, seni rupa, dan seni drama. Tari pada waktu itu masih sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk pada kepentingan adat serta religi. Perkembangan selanjutnya, tari tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadiran tari menjadi berdiri sendiri sebagai sebuah ekspresi seni yang mandiri. (Hidayat, 2005:26)

Dalam seni tari, tenaga sangat dibutuhkan karena dengan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif. Tenaga dalam seni tari sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton, juga bagi si penari. (Sumardjo, 2010:28)

2.3.1 Fungsi Tarian

Menciptakan sebuah tarian bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, butuh waktu lama karena sebuah tarian tidak dibuat secara sembarangan. Ia diciptakan karena memiliki fungsi. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam tarian adalah sebagai berikut:

1. Tari untuk Upacara

Nenek moyang kita percaya bahwa di dalam tubuh kita terdapat kekuatan. Kekuatan itu kemudian memunculkan kepercayaan-kepercayaan, yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Mereka percaya bahwa semua benda yang ada di alam semesta ini memiliki roh atau kekuatan gaib. Oleh karena itu, mereka meminta keselamatan dan kebahagiaan kepada benda yang memiliki roh atau

kekuatan gaib tersebut dengan jalan melakukan ritual atau upacara. Upacara tersebut diwujudkan dalam bentuk tari-tarian.

2. Tarian sebagai Sarana Pergaulan dan Hiburan

Sebuah Tarian dapat tercipta karena adanya perasaan benci, cinta, bahkan perang. Selain itu, dapat pula tercipta karena hubungan persahabatan dan pergaulan yang terjalin, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tarian dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan.

Selain berfungsi sebagai sarana pergaulan, tarian dapat juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Hal ini karena dalam perkembangannya, tarian daerah tidak hanya dipentaskan di daerahnya masing-masing, tetapi juga dipentaskan di gedung-gedung kesenian dan bahkan ke mancanegara sebagai sarana hiburan.

(Khasanah, 2009:8)

Tari Sigeh Penguten menurut peneliti ialah merupakan tarian yang sangat unik karena sangat menonjolkan simbol dari masyarakat Lampung, dengan pakaian yang dipakai ataupun dengan gerakan-gerakan yang dikemas dengan berbagai gabungan tarian yang ada di Lampung. Tarian ini sering sekali kita lihat saat menghadiri acara pernikahan masyarakat Lampung, karena tarian ini merupakan simbol bagi masyarakat Lampung sehingga pada setiap acara yang dilaksanakan di Lampung hampir selalu menggunakan *Tarian Sigeh Penguten*.

2.3.2 Gerakan dalam Tarian

Gerakan pada tarian tradisional Indonesia pada dasarnya terbagi atas dua jenis, gerakan-gerakan tersebut adalah:

1. Gerak Murni

Gerak Murni adalah gerak tubuh asli tanpa ada arti di balik gerakan itu. Beberapa contoh jenis gerak murni adalah gerak penari berjalan, gerak mengakhiri tari, gerak menggendong ular, dan lain sebagainya. Contoh Gerak Murni dalam *Tari Sigeh Penguten* ialah: Penari berjalan, Penari berpindah tempat, gerakan berpindah kearah kanan dan kiri,

2. Gerak Bermakna

Sesuai dengan namanya, gerak bermakna adalah gerak tari yang mengandung arti di balik gerakan tersebut. Maksud dari gerakan ini adalah agar orang yang melihatnya dapat menangkap makna dari gerakan tersebut.

Contoh Gerak Bermakna dalam *Tari Sigeh Penguten* ialah: Seperti gerakan Sembah yang memiliki makna penghormatan, gerakan kaki kanan yang berjalan lebih dulu saat memasuki area pertunjukkan, posisi gerak tubuh dalam setiap rangkaian gerak tari, posisi tangan dalam setiap rangkaian gerak tari. (Khasanah, 2009:4)

2.3.3 Unsur Tarian

Menari adalah proses menggerakkan seluruh tubuh dengan luwes sesuai dengan tuntunan tarian. Melakukan gerakan tari bukanlah hal yang mudah karena perlu keseriusan dan waktu yang lama untuk menguasai sebuah tarian. Hanya orang yang benar-benar mencintai seni tari yang dapat dengan sabar menguasai sebuah tarian. Untuk dapat melakukan sebuah tarian, selain menguasai gerakan-gerakan dalam tari,

di haruskan pula untuk mengetahui tiga unsur yang terdapat dalam tarian, yaitu:

1. Unsur Ruang

Unsur pertama yang harus diketahui adalah unsur ruang. Unsur ruang dibutuhkan ketika akan melakukan sebuah tarian. Jenis ruang yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan, dapat menunjang jumlah penari dan gerakan yang dilakukannya. Jika terdapat sedikit penari, ruang yang dibutuhkan adalah ruang yang tidak terlalu besar. Sebaliknya, jika terdapat banyak penari akan membutuhkan ruang yang besar.

2. Unsur Waktu

Setiap tarian membutuhkan tenggang waktu yang berbeda-beda. Ada tarian yang dilakukan sebentar, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama, bergantung pada isi sebuah tarian.

3. Unsur Tenaga

Unsur utama dalam sebuah tarian adalah gerak sehingga tenaga atau energi yang kita miliki akan dibutuhkan dalam melakukan sebuah tarian. Jika tempo tarian lebih cepat, tenaga atau energi yang dibutuhkan akan semakin besar karena seorang penari harus menjaga staminanya. (Khasanah, 2009:6)

2.2.4 Peranan Tari

Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Peranan tari dalam kehidupan bermasyarakat antara lain, yaitu:

1. Sebagai sarana upacara : untuk memperingati upacara
2. Sebagai sarana hiburan : untuk menghibur masyarakat
3. Sebagai sarana penyaluran terapi : sebagai media penyembuhan

4. Sebagai media pendidikan : berfungsi untuk mendidik
5. Sebagai media pergaulan : untuk melibatkan beberapa orang
6. Sebagai media pertunjukkan : menunjukkan kreativitas budaya setempat
7. Sebagai media katartis : pembersih jiwa

(Aulia Mustika, 2011:34)

2.4 Ragam Gerak Pada Tarian

Gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan kenyataan tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual. (Hidayat, 2005: 44).

Gerak dalam tari dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain, maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa gerak tari dapat dijadikan sebagai alat komunikasi seniman (penari). Kesan paling awal yang dapat dilihat pada saat melihat suatu pertunjukan tari adalah gerak. Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari gerak wantah (gerak yang biasa dipakai sehari-hari) menjadi suatu gerak yang tidak wantah. Penggarapan gerak tari tersebut dinamakan *stilisasi* (diperhalus) atau *distorsi* (dirombak).

(Supardjan, 2008: 8)

Dari hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami *stilisasi* atau *distorsi* inilah lahir dua jenis gerak tari yaitu gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*).

1. Gerak Murni

Gerak yang hanya mempunyai unsur keindahan saja tanpa mengandung makna, maksud, atau arti tertentu.

2. Gerak Maknawi

Gerak yang mengandung arti yang jelas. Dalam tari, perbendaharaan kata berupa *locomotion* atau penggerak dan *gesture* atau gerak-isyarat.

Gerak tari dapat bersifat lembut mengalir, bias juga terpatah-patah atau tersentak-sentak. Di samping itu, semua dapat diperbedakan sikap-sikap tubuh yang semua mempunyai peran dalam mewujudkan bentuk-bentuk. Di antara yang terpenting dalam suatu tarian, atau bahkan keseluruhan suatu gaya tari, adalah sikap dasar tungkai beserta arah hadap kaki. Tungkai itu dapat berdiri tegak lurus, dapat pula di tekuk, dengan tekukan yang dapat berbeda-beda pula antara yang paling samar dan yang paling dalam sehingga hampir seperti jongkok. Arah hadap kaki pun dapat dibedakan antara yang menghadap ke depan, agak serong ke samping, sampai yang sama sekali dihadapkan ke samping. Gerak kaki pun bervariasi dari yang hampir selalu menyentuh tanah, atau kadang diangkat sedikit, sampai yang dapat diangkat tinggi-tinggi. (Paeni, 2009:8)

(Sedyawati, 2010:73) menyimpulkan tari sebagai gerak ritmis dari anggota badan, perpaduan pola-pola dalam ruang, gerak spontan yang dipengaruhi emosi yang kuat, paduan gerak-gerak indah dan ritmis, dan gerak terlatih yang disusun secara beraturan untuk menyatakan tindakan dan rasa. Gerak dalam tari tentu saja berbeda dengan gerak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini. Bahkan hadirnya ritma dalam tari disebabkan adanya ritma jantung manusia. Ritma tak bisa dipisahkan dari tari sebagaimana ritma menjadi elemen dasar musik. Ini semakin menegaskan betapa eratnya hubungan manusia dengan tari.

Tari hadir bersamaan dengan peradaban manusia di muka bumi. Dari sejak zaman

dahulu kala hingga sekarang manusia terus menari. Bentuk dan fungsi tari tentu saja bersifat dinamis sesuai dengan dinamika zamannya. Ada berbagai alasan mengapa orang menari, misalnya memuja tuhan, hiburan, terapi fisik, terapi psikologis dan merayakan sesuatu. (Sedyawati, 2010:75)

Tari lahir dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Dengan demikian, gerak tari pun harus dimaknai secara sosial dan kultural. Misalnya, gerak menggoyangkan pinggul dalam budaya A mungkin berbeda maknanya dengan budaya B.

Gerak dalam tari diciptakan berdasarkan imajinasi terhadap penafsiran terhadap sesuatu. Proses *interpretasi* dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran dan perabaan. Hubungan budaya dan tari bersifat *reciprocal* atau timbal balik. Artinya, budaya akan memberikan makna pada siapa menari apa, mengapa, bagaimana, bila, dimana, dengan siapa, dan untuk. Karena itu, tari bisa menghasilkan berbagai makna seperti orientasi seks, identitas etnis, identitas kelompok, jati diri, karakter bangsa, sedih, perang, damai dan apapun. (Endang, 2007:65)

Kata-kata adalah simbol. Demikian juga dengan gerak dalam tari. Tari seperti puisi, penuh dengan tanda-tanda simbolik. Karena itu, tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknanya. Penari dan penikmat tari perlu memperdalam pengetahuan tentang *semiotics of dance*. Semiotika tari sangat membantu kita dalam memahami makna gerak dan tari. Konsep-konsep kunci tari lainnya seperti *emotional experience* dan *culture* sangat perlu direalisasikan dengan konsep *symbolization* dalam tari dengan melibatkan pendekatan semiotika tari. Lebih

lanjut menyatakan bahwa paling tidak ada enam perangkat simbolik untuk melakukan pemaknaan tari: *concretization* (mengkonkretkan), *icon* (karakter khusus), *stylization* (gerak konvensional dan gerak bebas), *metonym* (sesuatu menggantikan yang lain), *metaphor* (perumpamaan), dan *actualization* (aktualisasi). Pemaknaan tari secara lebih serius akan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap tari agar tari lebih memberikan manfaat bagi manusia. (Endraswara, 2006:48)

2.5 Tarian Sigeh Pengunten

Tarian yang digunakan dalam penelitian ini ialah, *Tari Sigeh Pengunten* merupakan salah satu tari kreasi baru dari daerah Lampung. Tari ini merupakan pengembangan dari tari sembah yang merupakan tari tradisi asli masyarakat Lampung. Pada tahun 1995 tari sembah telah dibakukan menjadi *Tari Sigeh Pengunten* yang diresmikan sebagai tarian Lampung dalam penyambutan tamu penting. Koreografi tari ini juga mengambil unsur dari berbagai tari tradisional Lampung untuk merepresentasikan budaya Lampung yang beragam.

Tari Sigeh Pengunten telah umum ditampilkan sebagai bagian dari ritual penyambutan tamu dalam acara-acara resmi seperti prosesi pernikahan. Tari ini menggambarkan ekspresi kegembiraan atas kedatangan para tamu undangan. Selain itu, makna *esensial* dari tari ini merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu undangan yang hadir. Dalam tari ini, para penari mengekspresikan hal tersebut dalam rangkaian gerakan yang luwes, ramah, dan penuh kehangatan. Proses lahirnya *Tari Sigeh Pengunten* tidak lepas dari realitas budaya Lampung yang terdiktomi menjadi *Pepadun* dan *Saibatin*. Kedua adat yang memiliki kekhasan tersendiri sama-sama

merasa paling layak merepresentasikan Lampung.

Tari Sigeh Pengunten merupakan penggabungan dari dua identitas kebudayaan yang ada di Lampung. Tari ini menyerap gerak tarian baik dari adat *Pepadun* maupun adat *Saibatin* menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat diterima masyarakat luas.

Penarinya beberapa orang sambil berdiri, duduk, dengan gerak seperti menyembah. Seorang penari utama di akhir penampilan tarian biasanya akan membawa kotak atau wadah sirih yang terbuat dari kuningan lalu disodorkan kepada tamu agung. Biasanya di dalam wadah tersebut, tersimpan sirih. Sang tamu diperkenankan mengambil sirih dari wadah tersebut sebagai simbol penyambutan. Sebagai sebuah tarian daerah, *Tari Sigeh Pengunten* sangat menonjolkan ciri budaya adat istiadat Lampung, salah satunya bisa dilihat dari segi busana penari.

(<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/tari-sigeh-pengunten-tradisi-penyambutan-tamu-agung-ala-lampung>. diakses pada 29-1-14, 15.23)

2.5.1 Ragam Gerak Tari Sigeh Pengunten

1. Lapah Tebeng: merupakan gerak berpindah tempat. Gerak ini dipakai pada saat memasuki dan keluar area pertunjukan. Iringan yang dipakai untuk mengiringi penari masuk dan keluar area pentas memiliki tempo yang cepat.
2. Seluang Mudik: merupakan gerak transisi dari posisi berdiri menuju posisi level rendah yaitu sikap *jong simpuh*. Pada saat penari melakukan gerak ini iringan terdengar lirih.
3. Sembah: adalah gerak yang bisa dikatakan gerak utama pada tarian ini.
4. Kilat Mundur: merupakan gerak pergelangan tangan sebagai porosnya.

5. Ngerujung: merupakan gerak pergelangan tangan yang dilakukan dengan cepat dan lambat.
6. Mempam Bias: merupakan salah satu gerak berpindah tempat, yang dilakukan oleh penari yang berada di area pertunjukkan ketika penari pembawa *tepak* meninggalkan area pertunjukkan kemudian membentuk formasi 2-2 (saling berhadapan).
7. Gubuh Gakhang: merupakan salah satu gerak berpindah tempat, arahnya ke depan dan ke belakang, kemudian arah hadapnya kembali ke depan.
8. Nginyau Bias: merupakan gerak yang dilakukan di tempat.
9. Tolak Tebing: merupakan salah satu gerak berpindah tempat, arah geraknya ke arah sisi kanan dan kiri.
10. Belah Hui: adalah gerak pergelangan tangan yang dilakukan ke arah dalam dengan meluruskan kedua tangan di depan dada.
11. Lipatto: merupakan gerak penutup pada *Tari Sigeh Penguten*.
12. Samber Melayang: merupakan gerak penghubung antara gerak satu dan yang lain dan tidak ada makna tertentu.

2.6 Landasan Teori

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran *hipokratik* atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostik inferensial*. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik telah menjadi hal penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan atau bagian dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna. (Sobur, 2006:95).

Dalam penelitian ini penulis memilih teori semiotika yang memfokuskan ke teori simbol milik Susanne K. Langer. Menurut Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi.

<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiot>

[ik.pdf](#) diakses pada 29-1-14, 19:24)

2.7 Teori Simbol, Susanne K. Langer

Teori simbol yang diciptakan oleh Susanne K. Langer, penulis *Phylosophy in a New Key* ini sangat terkemuka dan sangat bermanfaat. Teori Langer bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi.

Langer yang seorang ahli ilmu filsafat menilai simbol sebagai suatu hal yang sangat penting karena simbol penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Gagasan utama dari pemikiran Langer yaitu bahwa semua binatang yang hidup di dominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan menggunakan simbol. Sebuah tanda berkaitan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan ini disebut (*Sratification*). Sebuah simbol adalah sebuah “*instrument* pemikir”, simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. (Littlejohn, 2011:89)

Sebuah simbol atau kumpulan simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara pelaku komunikasi, makna yang disepakati bersama adalah makna denotatif, sedangkan konotasi merupakan gambaran atau makna pribadi. (Langer, 1951:34)

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu. (Morissan, 2013:77)

Ada perbedaan antara menggunakan simbol-simbol atau hanya menggunakan tanda-tanda. Penggunaan tanda-tanda adalah manifestasi pertama dari pikiran. (Langer, 1951:35)

Seni tidak di lihat dari manfaat atau fungsinya melainkan dari apa yang terkandung dan dimiliki oleh seni itu sendiri. Sebelumnya, Langer melihat bahwa ada sangat banyak teori mengenai seni dan adanya kecenderungan untuk menjadi paradoks. Yakni ketika ada sisi yang menyatakan teori A, kemudian adapula yang menentang di sisi B dan adanya anggapan bahwa ketika A benar maka B salah. Teori- teori seni berperilaku seperti ini, selalu ada kutub negatif dan positifnya. Dari kejadian ini maka Susanne Langer melihatnya sebagai sebuah paradoks dan itu merupakan suatu gejala adanya kesalahan konsepsi. Mencoba meluruskan konsepsi dan menghindari paradoks, maka dari itu para ahli mengurangi dua aspek subjek diatas, dan menganggap aspek emosional karya seni sebagai sesuatu yang melekat pada karya itu sendiri. Keberadaannya seobjektif bentuk, fisik, warna, dan lain lain.

Memahami simbol dan menciptakannya ialah salah satu keunggulan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Penggunaan simbol- simbol ini sudah ada sejak zaman sejarah, seiring perkembangan pemikiran sejarah. (Ali, 2011:50)

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa simbol adalah lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Berdasarkan teori yang ada tentang simbol, simbol dibagi menjadi dua:

1. **Simbol diskursif**, ialah bentuk yang digunakan secara literal dimana unit-unitnya bermakna berdasarkan konvensi (aturan yg disepakati bersama). Selain itu setiap unit memiliki maknanya sendiri sendiri. Contoh: dalam sebat kata yang tertulis memiliki makna nya sendiri-sendiri yang ingin disampaikan.
2. **Simbol Presentasional**, tidak terdiri dari unit-unit yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu dan juga tidak dapat diuraikan. Maknanya ada dalam bentuk totalnya. Contoh: ialah sebuah lukisan yang hanya dapat ditangkap melalui arti secara keseluruhan.

Secara khusus Susanne K. Langer memang membuat teori dasar mengenai simbol untuk teori simbol presentasional, dari sana ia mendefenisikan seni sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia”. Defenisi seni ini mengimplikasikan beberapa hal:

1. Seni merupakan kreasi. Kreasi berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada.
2. Rumusan bentuk simbolis. Bentuk simbolis tidak mengacu pada pengalaman sendiri secara langsung melainkan pengalaman yang sudah disimbolkan.

Bentuk virtual karya seni merupakan bentuk yang hidup (*living form*). Disebut bentuk yang hidup karena mengekspresikan kehidupan, pertumbuhan, gerak, dan sebagainya. Seni sebagai bentuk yang hidup dapat ditemukan dalam segala jenis kesenian. Contohnya desain dekoratif yang menunjukkan perasaan hidup menjadi bentuk dan warna yang terlihat.

Menurut Langer, seni juga seperti ilmu pengetahuan. Seni membawa isi dunia emosi, namun tidak hanya memberikan kesenangan bagi pengamatnya. Melainkan

menanamkan pemahaman konsep keindahan bagi pengamat.

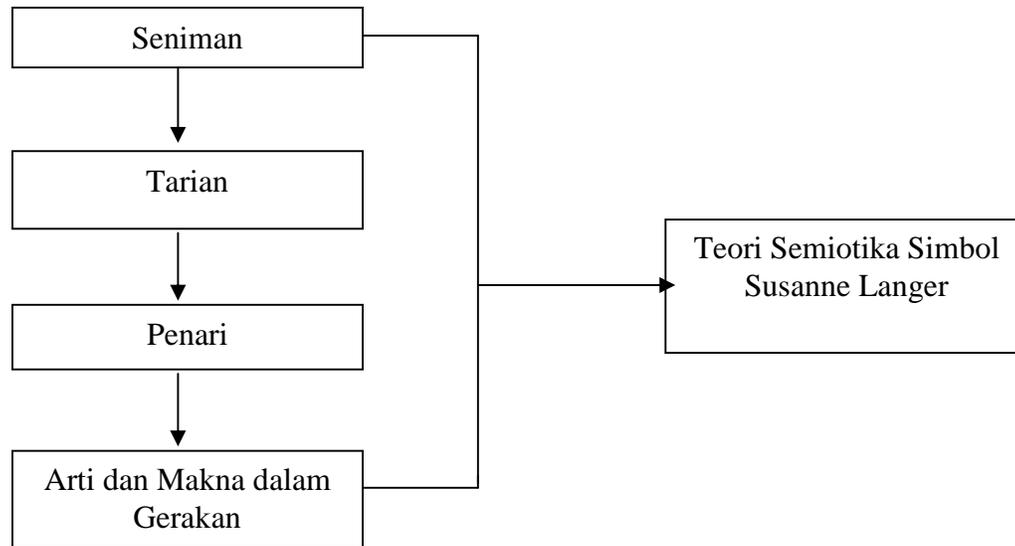
(Langer, 1951:76,80,81)

2.8 Kerangka Pikir

Tarian merupakan suatu wujud kebudayaan yang ada pada setiap daerah merupakan sebuah simbol atau ciri khas suatu kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Indonesia terdiri dari beberapa daerah yang tersebar luas di setiap sudut negara, dan setiap daerah memiliki ciri khas dan kebudayaan yang bermacam-macam. Tarian merupakan suatu ciri khas yang ada pada setiap daerah di Indonesia. Dan peneliti tertarik untuk meneliti *Tari Sigeh Penguten* yang berasal dari budaya Lampung. Dikarenakan kecintaan penulis atas budaya yang mengalir dalam diri penulis sendiri yaitu budaya Lampung dan juga sebagai bentuk pelestarian pada tarian daerah, penulis memilih *Tari Sigeh Penguten* dikarenakan tarian ini merupakan tarian yang merupakan simbol pada masyarakat Lampung, dan juga tarian ini yang kerap ditampilkan dalam setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung, seperti acara adat dan acara pernikahan.

Peneliti menganalisis arti serta pesan yang terkandung dalam *Tari Sigeh Penguten*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori semiotika yaitu teori simbol milik Susanne K. Langer, yang merupakan penelitian yang membaca tanda-tanda dalam sebuah simbol yang ada pada setiap gerakan keseluruhan yang dilakukan penari pada *Tari Sigeh Penguten*.

Maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2011:2)

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai *instrumen* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:7,8,9).

Dijelaskan secara deskriptif, ialah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap

apa yang sudah diteliti. Ciri ini merupakan ciri yang sejalan dengan penamaan kualitatif. (Djajasudarma, 1993:15)

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi dan seleksi) tersebut dilakukan secara *sirkuler*, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan.

1. Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut.
2. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak.
3. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa benar, maka dibuatlah kesimpulan.

(Sugiyono, 2011:20)

3.2 Definisi Konsep

Menurut Soedjadi (2000:14) definisi konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Definisi konsep digunakan untuk menggambarkan gejala abstrak yang diharapkan mampu memformulasikan pemikiran kedalam konsep secara jelas dalam kaitannya dengan penyederhanaan beberapa masalah yang satu dengan lainnya. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

Ragam Gerak Tari Sigeh Pengunten

Gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Gerak dalam tari dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain, sehingga gerak tari dapat dijadikan sebagai alat komunikasi seniman (penari). Kesan paling awal yang dapat dilihat pada saat melihat suatu pertunjukan tari adalah gerak. Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari gerak wantah (gerak yang biasa dipakai sehari-hari) menjadi suatu gerak yang tidak wantah. Gerak dalam tari diciptakan berdasarkan imajinasi terhadap penafsiran terhadap sesuatu. Proses interpretasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran dan perabaan. Hubungan budaya dan tari bersifat *reciprocal* atau timbal balik.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah memahami lebih mendalam pesan serta arti yang terkandung dalam gerak tubuh yang dilakukan penari pada *Tari Sigeh Pengunten*.

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi. Maka dalam konteks ini, makna yang disepakati bersama disebut makna denotatif, sedangkan makna pribadi (subjektif) disebut makna konotatif. Secara lebih komprehensif, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia melibatkan makna denotatif dan konotatif. (Littlejohn, 2011:75)

3.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap informan yang terpercaya seperti Tokoh Tari (Ibu Titik Nurhayati) dan (Bpk. Nugraha Amiwijaya) di Taman Budaya Lampung, Tokoh Adat Lampung atau Budayawan (Bpk. Andriand Sangadjie), Pelatih Tari (Thanta Sianangniva), serta Penari (Alur Nanda) yang menarikan *Tari Sigeh Penguten*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data Sekunder dalam penelitian ini di dapat saat proses wawancara dengan informan yang bersangkutan, dan pada sumber lain seperti buku-buku, majalah dan literatur-literatur lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pada teknik pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh para penari, seperti saat mereka latihan dan berkumpul dalam membicarakan tarian yang akan mereka gunakan serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Observasi ini berguna untuk mendapatkan data dan fakta-fakta dalam *Tari Sigeh Penguten*, dan memudahkan serta membantu dalam menjawab segala pertanyaan dan membantu mengamati arti dalam gerak tubuh penari.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan dan dilakukan secara langsung dan lebih mendalam terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, seperti Tokoh Adat dan Tokoh Tari serta penari-penari yang berhubungan langsung dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan terpercaya dari informan yang di wawancara oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil

data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari informan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data yang di hasilkan berupa foto dalam peragaan gerakan tari serta membaca dan memahami tanda-tanda yang terkandung dalam gerakan *Tari Sigeh Penguten*. Serta catatan-catatan selama penelitian ini berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif, yaitu bahwa ketiga komponen aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerdehanaan, dan abstraksi data kasar yang ada di *fieldnote*. Proses ini merupakan yang dimulai sejak pra pengumpulan data sampai selesai. Sehingga data menjadi suatu bentuk analisis yang tegas dan terfokus.

b. Sajian data (*data display*)

Sajian adalah suatu rakitan yang memungkinkan adanya kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, penelitian akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau mengambil tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

Jadi dengan adanya *data display* ini akan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam mencari kebenaran, seperti apa saja yang ditemukan selama penelitian, disimpulkan menjadi sebuah pernyataan yang menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian, yang menjelaskan mengenai fenomena sosial tertentu di masyarakat.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2011:236)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Taman Budaya Provinsi Lampung

Taman Budaya Lampung berdiri pada tahun 1984 berdasarkan pertimbangan bahwa di Provinsi Lampung membutuhkan suatu lembaga tetap yang berfungsi sebagai wadah untuk :

- a. Membina kesenian-kesenian daerah/tradisional.
- b. Memelihara, meningkatkan mutu, apresiasi seni dan partisipasi masyarakat Lampung khususnya.
- c. Memupuk potensi seniman, penghargaan terhadap kreasi seni dan senimannya.

Adapun potensi sumber daya yang mendukung terbentuknya Taman Budaya Lampung yaitu :

- a. Banyaknya potensi sarana kesenian yang masih dimiliki Pemuka Adat Lampung.
- b. Banyaknya jenis-jenis kesenian yang berasal dari beragam etnik yang ada di Lampung.
- c. Adanya organisasi-organisasi seni dan sanggar seni yang aktif melakukan kegiatan seni.

- d. Kesenian merupakan satu dari beberapa unsur-unsur kebudayaan yang wajib dipelihara dan dikembangkan oleh pemerintah.
- e. Meningkatnya perhatian Pemerintah Daerah pada kesenian dari tahun ketahun.
- f. Masyarakat memiliki apresiasi yang baik terhadap kesenian.

Pada saat itu Provinsi Lampung belum mempunyai Taman Budaya, akan tetapi proyek Taman Budaya ini telah dirintis secara bertahap antara lain :

- a. Pada tahun 1975 Pemda TK. I Lampung telah memberikan tanah seluas 1500 m, yang terletak di Jalan Cut Nyak Dien, Tanjung Karang Pusat.
- b. Tahun 1975/1976 : pengadaan jalan melalui biaya rutin Kanwil P&K Provinsi Lampung.
- c. Tahun 1979/1980 melalui Proyek Pengembangan Kesenian Lampung (P2KL) dihasilkan Pembangunan Gedung Sekretariat dan Perpustakaan.

Mengingat potensi-potensi di atas serta dukungan Pemerintah Daerah, maka Taman Budaya mutlak dibutuhkan Provinsi Lampung dan harus direalisasikan pelaksanaannya. Maka terbentuklah Taman Budaya Provinsi Lampung berdasarkan SK MENDIKBUD RI NO.0350/0/1984 Tanggal 15 Agustus 1984 tentang pembentukan Taman Budaya Provinsi Lampung, yang berdasarkan standarisasi termasuk dalam Kelompok Type B dan berada langsung di bawah Direktorat Jendral Kebudayaan dengan pembiayaan pembangunan Taman Budaya ini melalui Anggaran Biaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Pada Tahun 1991 organisasi dan tata kerja Taman Budaya mengalami perubahan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

NO.0221/0/1991. Pada perkembangan selanjutnya Taman Budaya di seluruh Indonesia ditempatkan dalam struktur Pemerintah Daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor : 22 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor : 25 tahun 2000 tentang Otonomi Daerah.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung No. 03/2001, tanggal 9 Februari 2001, Taman Budaya Lampung resmi menjadi Unit Pelayanan Teknis.

(UPT) Dinas Pendidikan Provinsi Lampung (tahun 2001-2007) sebelum akhirnya Taman Budaya dialihkan menjadi Unit Pelayanan Teknis (UPT) di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung (sekarang telah berubah menjadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan).

Adapun tugas pokok yang diemban Taman Budaya adalah : melaksanakan tugas di bidang Pengolahan Seni Keilmuan dan Filosofis dalam rangka proses pendidikan dan pembangunan budaya.

Fungsi dari Taman Budaya yaitu :

- a. Pelaksanaan Eksperimen Karya Seni
- b. Pelaksanaan Pameran Edukatif Apresiasi Budaya
- c. Pelaksanaan Pagelaran Seni
- d. Pelaksanaan Temu Karya Seni
- e. Pelaksanaan Loka Karya dan Workshop Kesenian
- f. Pelaksanaan Sarasehan Seni
- g. Pelaksanaan Dokumentasi, Publikasi, dan Informasi Seni
- h. Pelaksanaan Etalase Seni
- i. Pelaksanaan Laboratorium Seni

- j. Pelaksanaan Pusat Rekreasi Seni
- k. Pelaksanaan Pengelolaan Urusan Kerja

4.2 Visi Dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

4.2.1 Visi

“Mewujudkan Taman Budaya sebagai pusat Kreativitas Seni Budaya Daerah”

4.2.2 Misi

- a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian daerah untuk mengisi dan mewarnai pembangunan daerah.
- b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, dan menguasai IPTEK.
- c. Meningkatkan kegiatan promosi, pemasaran pariwisata yang didukung sarana dan prasarana promosi yang handal.
- d. (Mengembangkan Produk/Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang unggul dan berdaya saing, mampu menarik minat dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
- e. Meningkatkan keterpaduan, kesinergian dan keharmonisan pembangunan kebudayaan dan pariwisata antar sektor, antar pemangku kepentingan pusat dan daerah.
- f. Mewujudkan kelembagaan dan pelayanan masyarakat dengan prinsip tata pemerintah yang baik dan benar (*Governance*).

4.3 Visi dan Misi Taman Budaya Provinsi Lampung

Guna menyelaraskan dan mendukung Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, yaitu mewujudkan Lampung sebagai daerah yang berbudaya serta misi 1 dan 5 maka UPTD Taman Budaya menetapkan Visi dan Misi.

4.3.1 Visi

“Mewujudkan Taman Budaya sebagai pusat Kreativitas Seni Budaya Daerah”

4.3.2 Misi

- a. Meningkatkan pelayanan masyarakat di bidang seni budaya.
- b. Melestarikan dan memasyarakatkan karya seni tradisional dan kreasi Daerah Lampung.
- c. Mengembangkan kreativitas di kalangan seniman dan masyarakat.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam mengelola kegiatan dan mengembangkan pemikiran serta sumber daya manusia.
- e. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pengenalan kesenian dan kekayaan budaya.
- f. Meningkatkan kreatifitas budaya dan seni pertunjukan sebagai daya dukung lingkungan yang kondusif bagi pembentukan jatidiri.

4.4 Letak dan Fasilitas Taman Budaya Provinsi Lampung

4.4.1 Letak Taman Budaya Provinsi Lampung

Taman Budaya Provinsi Lampung terletak di tengah Kota Bandar Lampung tepatnya di Jalan Cut Nyak Dien No. 24, Kelurahan Palapa, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung.

4.4.2 Fasilitas Taman Budaya Provinsi Lampung

Adapun Fasilitas Taman Budaya Lampung saat ini terdiri dari :

- a. Tanah seluas 14.414 m (Surat Ukur tanggal 8 Maret 1994) bersertifikat.
 Nomor : 08.01.05.11.4.0002, tanggal 5 Mei 1994 Nomor buku tanah
 AE. 259454
- b. Bangunan Gedung 9 buah :
 1. Gedung Sekretariat = 520 m
 2. Gedung Olah Seni = 600 m
 3. Gedung Pameran = 320 m
 4. Gedung Fungsional = 415 m
 5. Gedung Wisma Seni = 410 m
 6. Gedung Teater Tertutup = 950 m
 7. Mushola = 48 m
 8. Pos Satpam = 12 m
 9. Rumah Tunggu = 108 m
 10. Gedung Teater Terbuka (Panggung, Gazebo dan Pelataran Penonton)
 = 479 m
 11. Taman = 2.300 m

12. Jalan komplek, halaman dan pelataran parkir = 8.057 m

4.5 Struktur Organisasi Kelembagaan Taman Budaya Provinsi Lampung

4.5.1 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Provinsi Lampung terdiri dari :

a. Kepala UPTD

Taman Budaya di Kepalal oleh seorang pejabat Struktural Esselon III.

b. Sub Bagian Tata Usaha

Dikepalal oleh Kasubbag (Pejabat Struktural Esselon IV) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD.

c. Seksi Teknis Pengolahan Seni

Juga dikepalal oleh Kepala Seksi (Pejabat Struktural Esselon IV) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD.

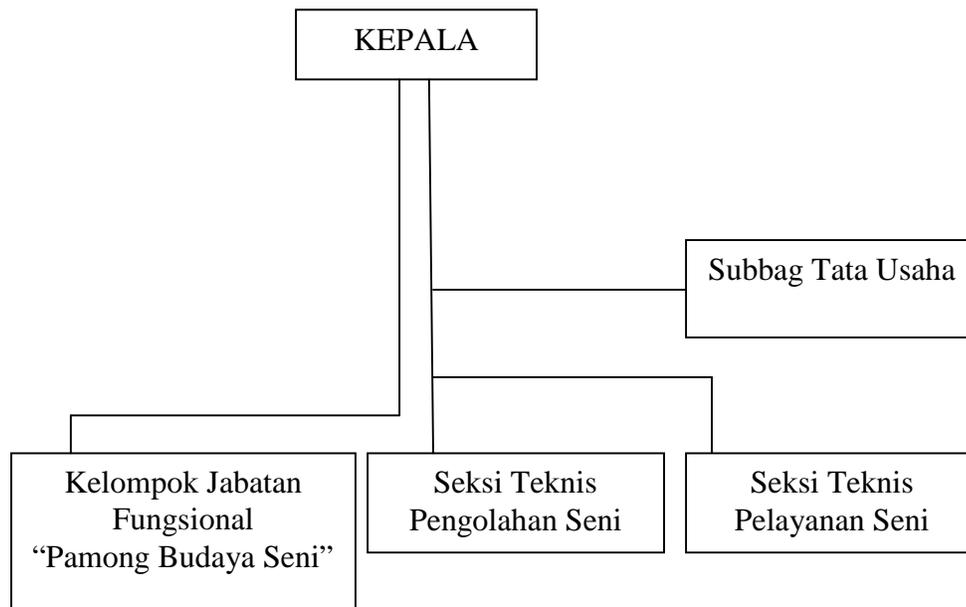
d. Seksi Teknis Pelayanan Seni

Juga dikepalal oleh Kepala Seksi (Pejabat Struktural Esselon IV) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD.

e. Kelompok Jabatan Fungsional

Yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD.

4.5.2 Bagan Struktur Organisasi



Gambar.1 Bagan Struktur Organisasi

Sumber : (Diskripsi Taman Budaya Provinsi Lampung, 2012)

4.6 Kelembagaan Taman Budaya Provinsi Lampung

Taman Budaya Lampung pada awal terbentuknya tahun 1984 berada langsung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Setelah memasuki Era Otonomi Daerah (2001) Pembinaan Taman Budaya menjadi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Seiring berjalannya waktu kemudian pada tahun 2008 Taman Budaya Lampung langsung di bawah koordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, Namun sekarang Taman Budaya Lampung telah berganti dibawah koordinasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Sebagai lembaga yang melaksanakan pengolahan, pelestarian, pengembangan pusat data di bidang kesenian yang menggarap seni maka dimungkinkan untuk :

- a. Penambahan 1 (satu) Seksi, yaitu Seksi Dokumentasi dan Informasi sebagai pusat data dan informasi seni.
- b. Merangkul masyarakat seni, organisasi dengan jejaring yang baik.
- c. Adanya *Art Shop*.

Taman Budaya Lampung dalam gerak operasional kegiatannya termasuk pemeliharaan sarana dan prasarana sangat tergantung dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung termasuk proses penganggaran keuangan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul *Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tari Sigeh Penguten merupakan salah satu tari kebudayaan masyarakat Lampung, dan merupakan tari penyambutan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat Lampung, serta tarian ini merupakan bentuk penghormatan kepada tamu-tamu yang datang dan berkunjung ke Provinsi Lampung.

Makna yang terkandung dalam gerakan *Tari Sigeh Penguten* berdasarkan teori Susanne K. Langer terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Simbol Diskursif : merupakan makna perbagian dalam gerakan *Tari Sigeh Penguten* ini, contohnya seperti gerakan *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *samber melayang* dan setiap gerakan lainnya memiliki makna nya tersendiri dalam tarian ini, yang masuk menjadi makna diskursif, dan juga memiliki makna sebagai aturan yang telah disepakati bersama dalam tarian ini, contohnya seperti: gerakan *sembah* dan memberikan *tepak* yang berisikan sirih kepada tamu agung, gerakan ini merupakan kesepakatan bersama yang harus dilaksanakan dan merupakan kewajiban sebagai simbol dalam tarian ini.

2. Simbol Presentasional : dalam *Tari Sigeh Penguten* memiliki makna secara keseluruhan yang menggunakan simbol ini dalam mengartikannya menjadi suatu pesan yang ingin disampaikan, tidak terbagi-bagi seperti simbol diskursif diatas. Maka dari itu penggunaan simbol presentasional untuk mengetahui makna secara keseluruhan dalam *Tari Sigeh Penguten*.

Makna dalam *Tari Sigeh Penguten* yang telah di analisis oleh peneliti ini dilakukan melalui tahapan wawancara, dikarenakan peneliti tidak menemukan referensi buku atau dalam bentuk apapun tentang tarian ini dan diharapkan juga penelitian ini dapat membantu masyarakat yang belum memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam *Tari Sigeh Penguten*, serta memudahkan pengetahuan tentang budaya kita yaitu budaya Lampung terutama dalam bidang Seni Tari yang harus kita lestarikan sebagai warisan yang diharapkan tidak akan pernah punah dan akan selalu kita gunakan dalam setiap acara-acara yang akan dilangsungkan oleh masyarakat Lampung.

6.2 Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi *Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten* peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

Saran-saran tersebut adalah:

1. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih berkeinginan memahami dan memperluas pengetahuan budaya terutama mengetahui makna yang terkandung dalam tarian-tarian yang merupakan simbol masyarakat Lampung, dan membantu tarian ini agar terus dapat dilestarikan dan selalu digunakan dalam setiap acara-acara yang dilaksanakan di Provinsi Lampung, sehingga akan menjadikan tarian ini Ikon Lampung dalam bidang Seni Tari.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui makna yang terkandung dalam gerakan *Tari Sigeh Penguten*.
3. Perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar menemukan cara untuk mengembangkan dan selalu melestarikan tarian-tarian yang ada pada Provinsi Lampung sehingga menjadi tarian yang dapat dikenal di seluruh Indonesia.
4. Kepada para peneliti yang dikemudian hari akan meneliti tentang *Tari Sigeh Penguten* ini ataupun tarian lainnya, hendaknya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai budaya-budaya tarian ini serta melengkapi data-data yang masih kurang dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER BUKU

Ali, Matius. 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan TK.1 Lampung. 1990. *Tari Sembah Sige*
Penguten.

Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Endang, Caturwati. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang:FS UM Press

Kenyowati, Embun dan Ekosiwi. 2001. *Pemikiran Susanne K. Langer tentang Seni Sebagai Simbol*. Jakarta: Dian Rakyat

Khasanah, Nurul R.A dan Anila Safitri.2009. *Tari-Tarian Nusantara*. Jakarta: Azka Press

Lalitavistara. 2011. *The Buddha's Life as told on the Borobudur*. Jakarta: PT. Gramedia

Langer, Susanne K. 1951. *Philosophy In a New Key*. American Library. A Mentor Book.

Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi, Individu hingga massa*. Jakarta: Charisma Putra Utama

- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Media*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mustika, I Wayan. 2012. *Tehnik Dasar Gerak Tari*. Elex Media Komputindo
- Sedyawati, Edi. 2010. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 2004. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Soekmono. 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sudjiman. 2000. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Yakob. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press
- Supardjan, N. 2008. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari* .Sukoharjo:CV. Cendrawasih
- Yakub, Yenni Patriani. 2010. *Mengenal Tarian Tunggal Nusantara*. Jakarta: Horizon

B. SUMBER INTERNET

Teori simbol Susanne Langer (The Part Of Semiotic Tradition)
<<http://www.pewarta-indonesia.com/kolom-pewarta/supadiyanto/10270-teori-simbol-susanna-langer-the-part-of-semiotic-theory.html>> (diakses pada 26 maret 2015)

Tari Sigeh Pengunten <<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/tari-sigeh-pengunten-tradisi-penyambutan-tamu-agung-ala-lampung>> (diakses pada 29 Januari 2014)

Tinjauan teoritik tentang Semiotik Pdf

<<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>> (diakses pada 27 maret 2015)

Tarian Sigeh Penguten

<<http://alazahr.blogspot.com/2014/11/tari-sigeh-penguten.html>> (diakses pada 23 April 2015)

Rangkuman Seni Budaya

<<http://www.scribd.com/doc/39988199/RANGKUMAN-SENI-BUDAYA>>
(diakses pada 17 oktober 2010)

www.kaskus.co.id

thetravelearn.com

www.mocaimport.com

C. SUMBER SKRIPSI

1. Aulia Mustika. 2011. *Peran Komunikasi Antar Pribadi Dalam Membangun Kekompakan Gerak Penari Pada Tari Saman (studi pada Penari Saman dalam Ekstrakurikuler Seni Tari SMP Negeri 25 Bandar Lampung)*. FISIP: Universitas Lampung
2. Freny Oktaviana. 2013. *Kemampuan Menari Sigeh Penguten Pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP UNILA Bandar Lampung*. FKIP: Universitas Lampung